

Pelanggaran Etika Guru: Studi Kasus Tentang Perlakuan Guru Terhadap Siswa

Dian Febriani^{1*}, Shaumi Darno², Winda Putri Zalni³, Siska Widyawati⁴

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP WidyaSwara Indonesia

^{1*}dianf1846@email.com, ²shaumidarno@email.com, ³putrizalniwinda@email.com, ⁴siskawidyawati555@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pelanggaran etika guru dalam bentuk tindakan menyindir dan mempermalukan siswa yang tidak dapat mengikuti kegiatan perpisahan sekolah akibat keterbatasan ekonomi. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus dan studi literatur, penelitian ini menggali pola perilaku guru yang bertentangan dengan profesionalisme dan kode etik pendidik. Data studi kasus menunjukkan adanya ketidakkonsistensiannya komunikasi guru, yang pada awalnya mengizinkan ketidakhadiran siswa, namun kemudian memberikan sindiran di depan kelas. Tindakan tersebut terbukti menimbulkan dampak psikologis, seperti rasa malu, rendah diri, stres, dan penurunan motivasi belajar. Temuan literatur mendukung hasil studi kasus, bahwa komunikasi negatif dan tidak empatik dapat merusak kepercayaan diri siswa, menghambat partisipasi dalam pembelajaran, serta memperlemah hubungan guru-siswa. Selain itu, minimnya respons kepala sekolah memperlhatikan lemahnya sistem perlindungan terhadap siswa dari keluarga ekonomi lemah. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi sosial, komunikasi empatik, serta kesadaran profesional guru untuk mencegah pelanggaran etika. Diperlukan upaya perbaikan pola komunikasi di lingkungan sekolah dengan melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam interaksi yang terbuka, nondiskriminatif, dan menghargai martabat peserta didik.

Kata Kunci: Pelanggaran, etika guru, perlakuan guru.

Abstract

This study aims to understand teachers' ethical violations in the form of sarcasm and humiliation of students who are unable to attend school farewell activities due to economic constraints. Using a descriptive qualitative approach with case study and literature study methods, this study explores patterns of teacher behavior that are contrary to professionalism and the educator's code of ethics. Case study data show inconsistencies in teacher communication, which initially allowed student absences but later led to sarcasm in front of the class. These actions were found to have psychological impacts, such as embarrassment, low self-esteem, stress, and decreased motivation to learn. Literature findings support the case study results, namely that negative and non-empathetic communication can damage students' self-confidence, hinder participation in learning, and weaken teacher-student relationships. In addition, the lack of response from the principal shows the weakness of the protection system for students from economically disadvantaged families. This study emphasizes the importance of strengthening teachers' social competence, empathetic communication, and professional awareness to prevent ethical violations. Efforts are needed to improve communication patterns in the school environment by involving teachers, students, and parents in open, non-discriminatory interactions that respect the dignity of students.

Key Words: Violations, teacher ethics, teacher treatment.

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter serta kualitas sumber daya manusia. Dalam dunia pendidikan, peranan guru sangat berpengaruh, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai panutan dan pembimbing bagi siswa-siswi. Salah satu faktor yang memengaruhi seberapa efektif guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya adalah penerapan kode etik profesi guru. Kode etik ini berfungsi sebagai panduan moral yang mengatur perilaku, sikap, dan tanggung jawab guru terhadap siswa, masyarakat, serta rekan sejawat. Tujuan dari kode etik ini adalah untuk memastikan bahwa guru melaksanakan tugasnya dengan profesionalisme, integritas, dan tingkat tanggung jawab yang tinggi. Kode etika untuk pengajar merupakan fondasi dari tindakan para pendidik dalam melaksanakan tanggung jawab profesional mereka di sektor pendidikan (Darmansyah, 2020). Kode etika ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan norma atau nilai moral yang diikuti dan menjadi acuan bagi para guru (Windarto, 2021). Dengan adanya kode etik ini, perilaku yang menyimpang dari norma atau aturan yang ada akan dikenakan sanksi moral, seperti olok-olokan dari teman sejawat, atau sanksi paling berat yakni dipecat dari institusi pendidikan tersebut. Sebagai seperangkat aturan, kode etik mengatur hubungan kemanusiaan antara pengajar dengan institusi, pengajar dengan pengajar lain, pengajar dengan siswa, serta pengajar dengan masyarakat (Windarto, 2021). Pentingnya kode etik dalam pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kinerja para pengajar,

sehingga mereka dapat bekerja dengan lebih tekun dan disiplin dalam melaksanakan profesi sesuai dengan norma yang ada (Sherpa, 2018).

Dalam ranah pendidikan, pendidik berperan krusial sebagai penggerak pembelajaran sekaligus contoh moral bagi siswa. Keahlian seorang guru tidak hanya diukur dari kecakapan akademis dan pedagogis, tetapi juga dari integritas serta kepatuhan terhadap etika profesi. Indriawati, Yulianto, dan Simamora mengemukakan bahwa kode etik pendidikan berisi norma-norma yang mengatur tindakan dan sikap pendidik saat melaksanakan tugasnya, dengan tujuan melindungi martabat serta kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru (2023: 45). Pelanggaran terhadap norma ini dapat berakibat serius, baik bagi guru itu sendiri, siswa, maupun institusi pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, analisis terhadap pelanggaran kode etik, terutama terkait pengelolaan dana tabungan siswa, sangat penting dilakukan sebagai langkah untuk perbaikan dan penguatan integritas profesional guru. Pendidikan menjadi dasar utama dalam membangun karakter dan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Guru sebagai pelaksana utama dalam proses pembelajaran memiliki tanggung jawab besar untuk menjalankan tugasnya dengan profesional dan etis. Namun, dalam praktiknya, sering kali muncul kasus pelanggaran kode etik yang berdampak negatif pada kepercayaan masyarakat dan kualitas pendidikan.

Dalam kasus yang ditemukan, terjadi pelanggaran etika guru berupa tindakan mempermalukan seorang siswa di depan teman-temannya. Guru tersebut menyindir siswa tersebut karena tidak mengikuti acara perpisahan sekolah. Ketidakhadiran siswa bukan disebabkan oleh ketidakmauan, melainkan karena keterbatasan biaya yang tidak memungkinkan dirinya ikut serta dalam kegiatan tersebut. Alih-alih memberikan pemahaman atau solusi, guru justru menyampaikan sindiran di hadapan kelas sehingga membuat siswa merasa malu dan tersudut. Perilaku ini menunjukkan kurangnya sikap empati dan ketidakpedulian terhadap kondisi sosial ekonomi siswa. Selain itu, tindakan tersebut tidak sesuai dengan prinsip etika guru yang seharusnya menjaga martabat peserta didik, menghargai keadaan masing-masing siswa, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Dampak dari kejadian ini bukan hanya dirasakan oleh siswa yang disindir, tetapi juga dapat memengaruhi suasana kelas secara keseluruhan, karena hubungan guru dan siswa menjadi tidak harmonis.

Studi kasus ini diambil karena peristiwa pelanggaran etika guru yang terjadi memiliki dampak langsung terhadap kondisi psikologis siswa serta iklim pembelajaran di kelas. Tindakan guru yang mempermalukan siswa di depan teman-temannya bukan hanya melanggar etika profesi, tetapi juga menunjukkan kurangnya empati terhadap kondisi sosial ekonomi siswa. Kejadian seperti ini penting diteliti karena dapat mengganggu rasa aman, kenyamanan belajar, dan kepercayaan siswa terhadap guru. Selain itu, kasus ini mencerminkan masalah yang sebenarnya masih kerap terjadi di sekolah-sekolah, namun sering tidak disadari atau tidak ditangani secara serius. Dengan mengangkat kasus ini, penelitian dapat memberikan gambaran nyata tentang bentuk pelanggaran etika guru yang muncul di lapangan serta menekankan pentingnya peran guru dalam menjaga martabat dan kesejahteraan peserta didik.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan dua metode utama, yakni studi kasus dan studi literatur, sebagai instrumen untuk menggali pemahaman yang lebih dalam terkait fenomena kekerasan oleh guru dalam lingkungan pendidikan serta kaitannya dengan profesionalisme dan kode etik guru, menurut Sugiyono (2011:15), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis kondisi alami objek penelitian tanpa manipulasi, dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data.

Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yang bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh berbagai insiden kekerasan yang terjadi dalam konteks pendidikan berdasarkan penelitian terdahulu serta dokumen terkait lainnya (Yin, 2018). Analisis kasus ini membantu dalam mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan antar kejadian kekerasan yang tercatat dalam literatur, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami lebih dalam bagaimana profesionalisme guru seharusnya diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi pendidikan (Stake, 1995).

Selain itu, metode studi literatur diterapkan untuk memperkaya pemahaman teoritis dan memperkuat analisis yang dilakukan melalui studi kasus (Ridley, 2012). Studi literatur ini mencakup peninjauan terhadap berbagai jurnal ilmiah, buku, serta laporan penelitian yang relevan dengan topik-topik utama seperti profesionalisme guru, kode etik guru, dan dampak kekerasan terhadap perkembangan siswa (Gall, Gall, & Borg, 2007).

Dengan memanfaatkan kedua metode ini secara bersamaan, penelitian ini tidak hanya mengumpulkan data empiris dari kasus-kasus pelanggaran etika guru yang telah terjadi, tetapi juga membandingkan hasil analisis tersebut dengan konsep-konsep teoretis yang terdapat dalam literatur yang ada. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai fenomena pelanggaran etika guru di lingkungan pendidikan dan kontribusi profesionalisme serta kode etik guru dalam mengurangi atau mencegah pelanggaran etika guru tersebut.

Dengan memadukan studi kasus yang berfokus pada pengumpulan data empiris dan studi literatur yang memberikan dasar teoritis, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pelanggaran etika guru dalam bentuk tindakan mempermalukan siswa di depan teman-temannya akibat ketidaksanggupan mengikuti acara perpisahan sekolah. Hal ini mencakup dampak yang muncul pada diri siswa, baik dari sisi psikologis, seperti rasa malu, rendah diri, dan tekanan emosional, maupun dari sisi kenyamanan dan motivasi dalam proses belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Penyebab Terjadinya Pelanggaran Etika Guru

Berdasarkan temuan di lapangan, terjadi permasalahan antara seorang guru dan salah satu murid terkait ketidak sanggupan murid tersebut mengikuti kegiatan perpisahan sekolah. Murid tersebut tidak menyetujui keikutsertaan dalam acara tersebut karena keterbatasan biaya. Pada awalnya guru menyampaikan bahwa ketidakhadiran murid dalam kegiatan perpisahan tidak

menjadi masalah. Namun, pada kesempatan lain, guru memberikan pernyataan yang berbeda dengan menyindir murid tersebut di depan teman-teman sekelas.

Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidaksesuaian perilaku guru dengan kode etik profesi yang mengharuskan guru bersikap adil, menghargai martabat peserta didik, dan menghindari tindakan yang merendahkan. Perilaku menyindir murid di depan umum merupakan pelanggaran etika profesional, karena menimbulkan dampak psikologis negatif, seperti rasa malu, stres, dan hilangnya kepercayaan diri. Guru seharusnya mampu menunjukkan empati dan memberikan solusi tanpa mempermalukan murid. Selain itu, kasus ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi masih mempengaruhi perlakuan terhadap siswa. Sikap kepala sekolah yang kurang responsif terhadap laporan orang tua memperlihatkan lemahnya sistem perlindungan dan dukungan terhadap peserta didik dari kelompok ekonomi lemah. Padahal, secara regulasi, satuan pendidikan berkewajiban memberikan perlakuan nondiskriminatif kepada seluruh siswa tanpa memandang status ekonomi, sosial, maupun latar belakang lainnya. Kasus ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi sosial dan etika profesional guru. Guru perlu dibekali kemampuan komunikasi empatik, pengelolaan emosi, serta pemahaman terhadap latar belakang siswa. Di sisi lain, pihak sekolah, terutama kepala sekolah, memiliki tanggung jawab untuk memastikan perlindungan terhadap siswa dan menindaklanjuti setiap laporan pelanggaran etika secara objektif dan transparan.

B. Dampak Pelanggaran Etika Guru Terhadap Peserta Didik

Dampak yang muncul akibat pelanggaran etika guru adalah menurunnya motivasi dan minat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Ketika siswa merasa tidak dihargai atau diperlakukan secara verbal yang merendahkan, semangat mereka untuk terlibat dalam pembelajaran cenderung menurun. Temuan Wiradana, Parmiti, dan Astawan (2022) menunjukkan bahwa komunikasi guru yang tidak efektif atau bernada negatif dapat berdampak langsung pada rendahnya motivasi belajar siswa. Dalam konteks kasus ini, sindiran terkait ketidaksanggupan siswa mengikuti acara sekolah menambah beban psikologis yang membuat siswa enggan untuk terlibat lebih jauh dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.

perilaku menyindir siswa di depan umum juga berpotensi menimbulkan efek jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian siswa. Siswa yang mengalami perlakuan verbal yang merendahkan cenderung membentuk pola pikir negatif terhadap dirinya sendiri, seperti merasa tidak mampu, tidak layak, atau kurang berharga dibandingkan teman-temannya. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi cara siswa memandang masa depannya, termasuk keberanian dalam mengambil keputusan dan kepercayaan diri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, kasus ini berpotensi menumbuhkan sikap apatis dan ketidakpercayaan terhadap institusi sekolah. Ketika laporan orang tua tidak ditindaklanjuti secara serius oleh pihak sekolah, siswa dapat memandang sekolah sebagai tempat yang tidak mampu melindungi hak-haknya. Akibatnya, siswa menjadi kurang memiliki rasa memiliki terhadap sekolah dan cenderung bersikap pasif atau acuh tak acuh terhadap aturan serta kegiatan sekolah.

Selanjutnya, perilaku guru yang menyindir siswa juga mengganggu hubungan interpersonal antara guru dan murid. Sikap guru yang tidak konsisten pada awalnya mengatakan tidak masalah, namun kemudian menyindir di depan umum dapat mengikis kepercayaan siswa kepada guru. Hal ini sejalan dengan temuan Ariansyah, Ahyani, dan Indrawati (2024) yang menunjukkan bahwa interaksi negatif dapat melemahkan hubungan guru-siswa, sehingga menurunkan rasa nyaman siswa dalam berinteraksi dan belajar.

C. Solusi Atas Pelanggaran Etika Guru

Permasalahan komunikasi antara guru dan siswa merupakan salah satu isu penting dalam dunia pendidikan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kualitas komunikasi yang dibangun guru berperan besar dalam membentuk partisipasi, motivasi, dan kenyamanan psikologis siswa. Allo, Wibowo, dan Siregar (2024) menemukan bahwa komunikasi yang jelas, konsisten, serta didukung oleh empati dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan sekolah. Sebaliknya, komunikasi yang bersifat kontradiktif atau tidak konsisten berpotensi menimbulkan kebingungan dan menurunkan tingkat kepercayaan siswa kepada guru. Kusumawati (2025) menjelaskan bahwa kesadaran peran dan rasa memiliki (sense of belonging) dalam diri guru berkontribusi besar terhadap profesionalisme pendidik. Guru yang memiliki kesadaran diri tinggi akan lebih berhati-hati dalam bersikap, mampu menjaga hubungan positif dengan siswa, dan memahami bahwa setiap tindakannya memiliki implikasi etis maupun psikologis bagi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku guru, termasuk penggunaan bahasa yang mendukung atau menyudutkan, sangat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran profesionalnya.

Penelitian Mushawir et al. (2025) menekankan bahwa kesadaran guru terhadap pendidikan karakter juga merupakan bagian penting dari kompetensi profesional. Guru harus memahami bahwa ia berperan bukan hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing akhlak dan pembentuk nilai. Kesadaran ini mendorong guru untuk menghindari tindakan yang dapat merendahkan martabat siswa, seperti memberikan kritik secara terbuka atau menyindir kondisi pribadi siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya untuk memperbaiki pola komunikasi antar guru dan siswa melalui penerapan strategi komunikasi yang lebih empatik, terbuka, dan menghargai martabat siswa. Menurut Yuris & Siregar (2024). Komunikasi empatik adalah strategi utama untuk mengurangi ketegangan antara guru dan siswa guru perlu mendengarkan perasaan dan kondisi siswa tanpa memberi penilaian, serta menghindari bahasa yang merendahkan seperti sindiran. Komunikasi empatik membantu menciptakan rasa aman dan meningkatkan kepercayaan siswa pada guru. Juliana & Siregar (2024) menekankan bahwa komunikasi terbuka antara guru, siswa dan orang tua penting untuk mencegah salah paham. Melibatkan orang tua membantu guru memahami kondisi siswa secara lengkap, termasuk keterbatasan ekonomi yang menyebab awal konflik. Menurut Naibaho dan Silalahi (2025), Esensi yang diambil dari kode etik guru dapat dijelaskan dengan cara berikut:

1. Guru bertanggung jawab untuk membimbing siswa dalam membentuk manusia Indonesia yang utuh dan berlandaskan Pancasila.
2. Guru harus memiliki dan menjalankan integritas profesional.
3. Guru berusaha untuk mengumpulkan informasi mengenai peserta didik sebagai dasar untuk memberikan bimbingan dan pembinaan.
4. Guru menciptakan atmosfer sekolah yang optimal untuk mendukung keberhasilan proses belajar dan mengajar.
5. Guru menjaga hubungan yang baik dengan orang tua murid dan komunitas sekitar untuk membina kolaborasi serta rasa tanggung jawab kolektif terhadap pendidikan.
6. Guru secara individu maupun kolektif berupaya untuk meningkatkan mutu dan martabat profesi mereka. Mereka juga memelihara hubungan profesional, semangat kekeluargaan, dan solidaritas sosial.
7. Bertindak adil dan tidak memihak terhadap siswa.
8. Menjaga kerahasiaan data pribadi siswa.
9. Melaksanakan tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi siswa dengan penuh komitmen dan tanggung jawab.
10. Menjadi contoh yang baik bagi siswa dan masyarakat dalam upaya bersama untuk menjaga serta meningkatkan kualitas organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian, serta menerapkan semua kebijakan pemerintah dalam pendidikan.

KESIMPULAN

Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa tindakan penghinaan guru terhadap siswa yang tidak dapat mengikuti acara perpisahan sekolah adalah contoh nyata pelanggaran terhadap kode etik profesi guru. Para guru tidak menunjukkan rasa empati, konsistensi dalam berkomunikasi, atau memberikan penghormatan terhadap martabat siswa. Tindakan ini menyebabkan efek psikologis yang serius pada siswa, seperti rasa malu, kurangnya minat belajar, hilangnya rasa percaya diri, dan terganggunya hubungan interpersonal antara siswa dan guru.

Temuan ini juga mengindikasikan bahwa aspek ekonomi masih memegang peranan penting dalam perlakuan terhadap siswa di sekolah. Sikap kepala sekolah yang tidak responsif memperlihatkan lemahnya mekanisme perlindungan bagi siswa, khususnya yang berasal dari latar belakang keluarga yang kurang mampu. Padahal, peraturan pendidikan menegaskan bahwa sekolah wajib memberikan layanan yang adil dan tanpa diskriminasi kepada semua siswa, terlepas dari situasi ekonomi mereka.

Selain memengaruhi keadaan psikologis, komunikasi guru yang tidak efektif dan bersifat negatif terbukti mengurangi motivasi dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Berbagai penelitian yang ditelaah menunjukkan bahwa komunikasi yang penuh empati, terbuka, dan konsisten adalah fondasi utama dalam menciptakan hubungan yang sehat antara guru dan siswa, yang mendukung keberhasilan dalam belajar. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan sosial, keterampilan berkomunikasi, dan kesadaran etika profesional bagi para guru menjadi hal yang sangat penting.

Secara keseluruhan, kasus ini menekankan perlunya selarasnya sikap dan tindakan guru dengan kode etik profesi, serta kebutuhan bagi sekolah untuk menyediakan sistem dukungan dan penanganan pelanggaran etika yang jelas dan objektif. Langkah-langkah ini adalah kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mampu menjunjung tinggi martabat siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen/pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta motivasi sehingga penulis mampu menyusun pembahasan secara lebih mendalam dan sistematis. Tidak lupa, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan yang turut memberikan pandangan, referensi, serta diskusi yang membantu memperkaya pemahaman penulis mengenai fenomena menyindir siswa yang terjadi di lingkungan sekolah dasar.

Terima kasih juga penulis tujuhan kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pengumpulan informasi, baik melalui literatur, sumber jurnal, maupun diskusi terkait isu etika profesi guru serta pengelolaan keuangan sekolah. Masukan dan dukungan tersebut sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Allo, I. P., Wibowo, R. S., & Siregar, H. (2024). Kualitas komunikasi guru terhadap siswa dalam meningkatkan partisipasi kegiatan ekstrakurikuler. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 115–123.
- Ariansyah, A. B., Ahyani, N., & Indrawati, S. (2024). The influence of student engagement and teacher interpersonal communication on school well-being of students. *PPSDP International Journal of Education*, 3(2), 209–222.
- Fitriatin, N., Itania, I., Khasanah, I. U., & Adriyansyah, M. A. (2023). Pengaruh kode etik guru terhadap proses pembelajaran Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(1), 586–594.
- Hidayat, R. (2025). Dampak komunikasi dalam membangun hubungan positif antara guru dan siswa: Kajian sistematis literatur. *Jurnal Pendidik Indonesia*, 5(2), Article 58.
- Juliana, & Siregar, I. (2024). Pentingnya komunikasi antara guru, siswa, dan orangtua di SMAN 3 Langgam. *EduSpirit: Jurnal*

Pendidikan

- Kusumawati, E. (2025). Dampak peran kesadaran dan rasa memiliki guru dalam mendukung profesionalisme kepemimpinan kepala sekolah. *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, 6(2), artikel no.18098.
- Mushawir, A., Arqam, M. L., Rambe, M. S., & Lubis, R. (2025). Understanding the role of educators: Teachers' awareness of character education in Indonesia. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 14(1), artikel no.2014.
- Naibaho, D., & Silalahi, C. I. (2025). Analisis pelanggaran kode etik oleh guru. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1).
- Wiradana, K. A., Parmiti, D. P., & Astawan, I. G. (2022). Komunikasi guru dan hubungannya dengan motivasi belajar siswa kelas V sekolah dasar. *Indonesian Journal of Instruction*, 3(2), 64–72.
- Yuris, E., & Siregar, I. M. (2024). Strategi komunikasi efektif guru BK dalam menghadapi tantangan psikososial siswa. *Edu Society*, 4(3).